

Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kristen Berbasis Imago Dei: Refleksi Kejadian 1:26-27

Eky Yanto Neonisa¹, Fransiska Ottu²

¹ Institut Agama Kristen Negeri Kupang

² Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Soe

Email Korespondensi: neonisae@gmail.com

Diterima:
14 Oktober 2025

Direview:
17 Oktober 2025

Direvisi:
21 Oktober 2025

Diterbitkan:
29 Oktober 2025

Keywords:
Learning management; Christian Education; Imago Dei; Genesis 1:26

Kata Kunci:
Manajemen pembelajaran; Pendidikan Kristen; Imago Dei; Kejadian 1:26

Abstract

The learning system in many Christian institutions often still adopts a rigid managerial approach that pays little attention to spiritual values and to the identity as the image of God. This study aims to formulate a concept of Christian educational learning management based on the understanding of Imago Dei as reflected in Genesis 1:26-27. This verse emphasizes that humans are created in the image and likeness of God, which has profound implications for educational approaches, particularly in teaching methods and the relationship between teachers and students. The research method used is a qualitative approach with literature studies and theological reflection as the main instruments in analyzing the concept of Imago Dei and its application in learning management. The results of the study indicate that Imago Dei-based learning management emphasizes respect for the dignity of each individual, the development of holistic potential, and mutually constructive relationships between educators and students.

Abstrak

Sistem pembelajaran di banyak institusi Kristen sering kali masih mengadopsi pendekatan manajerial yang kaku dan juga kurang memperhatikan nilai-nilai spiritual serta identitas gambar Allah. Penelitian ini bertujuan merumuskan konsep manajemen pembelajaran pendidikan Kristen yang berlandaskan pada pemahaman *Imago Dei* sebagaimana tercermin dalam Kejadian 1:26-27. Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang memiliki implikasi mendalam terhadap pendekatan pendidikan, khususnya dalam metode pengajaran, relasi antara guru dan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan refleksi teologis sebagai instrumen utama dalam menganalisis konsep *Imago Dei* serta aplikasinya dalam manajemen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran berbasis *Imago Dei* menekankan pada penghargaan terhadap martabat setiap individu dan pengembangan potensi secara holistik, serta relasi yang saling membangun antara pendidik dan peserta didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen memiliki tujuan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani peserta didik. Salah satu konsep teologis yang menjadi fondasi dalam pendidikan Kristen adalah *Imago Dei*.¹ Gagasan tersebut menunjukkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1:26-27. Konsep ini mengandung implikasi secara mendalam bahwa memperlakukan setiap individu sebagai pribadi yang berharga, bermartabat dan memiliki potensi ilahi, perlu dikembangkan melalui proses pendidikan yang holistik.

Namun realitanya, sistem pembelajaran di banyak institusi Kristen sering kali masih mengadopsi pendekatan manajerial yang kaku, kurang memperhatikan nilai-nilai spiritual dan identitas peserta didik sebagai gambar Allah. Pembelajaran sering dipusatkan pada transfer informasi kognitif semata, tanpa menyentuh dimensi afektif dan spiritual yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan Kristen.² Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai teologis yang diyakini dengan praktik manajerial yang diterapkan dalam pengelolaan pembelajaran. Oleh karena itu, pentingnya keseriusan semua pihak dalam menangani problem ini, laporan Kompasiana tahun 2025, di mana data yang dipaparkan oleh Forum Guru Pendidikan Agama Kristen Indonesia (FORGUPAKI) menunjukkan bahwa kekurangan guru pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah negeri mencapai angka yang memprihatinkan, tingkat Sekolah Dasar, terdapat kekurangan sekitar 250 guru agama Kristen.³ Berita tersebut menunjukkan bahwa kekurangan guru akan berdampak signifikan terhadap kualitas dan mutu pembelajaran agama Kristen di sekolah.

Manajemen pembelajaran berbasis *Imago Dei* menuntut perubahan paradigma dalam melihat peserta didik, guru dan proses pembelajaran itu sendiri. Noven menegaskan dalam perspektif tersebut, peserta didik bukan sekadar objek pembelajaran, melainkan subjek yang utuh, yang diperlakukan dengan kasih, keadilan, dan penghargaan sesuai citra Allah dalam dirinya.⁴ Guru dipanggil untuk menjadi rekan sekerja Allah dalam membentuk manusia seutuhnya, melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Searah dengan gagasan Yusak Noven, dapat dipahami bahwa meskipun konsep manusia sebagai gambar Allah (*Imago Dei*) telah dibahas luas dalam konteks teologi,

¹ Yanni Paembonan and Daniel Ronda, "Revitalisasi Nilai-Nilai *Imago Dei* Dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Era Digital," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (December 15, 2024): 97–111, <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.281>.

² Natalia Natalia, "Kurikulum PAK Yang Holistik: Mengintegrasikan Aspek Afektif Dan Psikomotorik Dalam Pembelajaran Agama Kristen," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 2 (June 20, 2025): 612–621, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5670>.

³ "500an Sekolah Negeri Di DKI Jakarta Tidak Memiliki Guru Agama Kristen," *Kompasiana*, last modified 2025, accessed September 16, 2025, <https://www.kompasiana.com/forgupaki7190/67bfe671ed641522d570aad2/apa-kebijakan-pemerintah-dki-jakarta-perihal-guru-agama-kristen>.

⁴ Yusak Noven, "Dasar Evaluasi Pembelajaran Dalam Alkitab Sebagai Fondasi Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Agama Kristen," *Metanoia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2025): 135–154, <https://doi.org/10.55962/metanoia.v7i2.210>.

penerapannya dalam manajemen pembelajaran masih minim. Kebanyakan teori manajemen pendidikan Kristen lebih fokus pada implikasi prinsip-prinsip konseptual *Imago Dei* dalam kehidupan Kristen pada umumnya. Penelitian Yohana Fajar Rahayu et. al yang menyoroti “Integrasi dalam Desain Pembelajaran Moralitas sebagai Bentuk Implementasi Teologi Martabat Manusia dalam PAK.”⁵ Kemudian hasil analisis Juli Grehem et. al yang menegaskan aspek “Dimensi Teologis Pemulihan *Imago Dei* dan Implikasinya dalam Kehidupan Kristen”.⁶ Selain itu, dalam kajian Evalin Lalala yang berfokus pada “*Imago Dei* di Era Digital: Peran Manusia Sebagai Pembawa Misi Allah Dalam Dunia Modern”.⁷ Selanjutnya dalam kajian Ocsilia Imel Patibang et. al mengenai “Citra Manusia dalam Teologi Kristen: Sebuah Tinjauan Humanis terhadap *Imago Dei*”.⁸ Kajian-kajian tersebut telah menyoroti secara kritis hakikat, kedudukan, integrasi, implikasi, peran dan eksplorasi pemahaman teologis mengenai *Imago Dei* sebagai pilar utama dalam membangun identitas manusia sebagai ciptaan Allah yang berharga dalam konteks Pendidikan Kristen, generasi muda, kehidupan Kristen dalam dunia modern. Tetapi Nilai-nilai *Imago Dei* Jarang ditemukan literatur yang membahas bagaimana nilai-nilai teologis ini mempengaruhi aspek-aspek praktis dalam mengelola pembelajaran seperti strategi pengajaran, pengembangan kurikulum dan penilaian. Oleh karena itu, dalam analisis ini, penulis akan menyoroti pendekatan konsep citra Allah (Kejadian 1:26–27) dan kedudukannya dalam pembelajaran Kristen, urgensi kurikulum transformatif berbasis *Imago Dei*, evaluasi dan penilaian secara holistik, pembelajaran berbasis pelayanan, manajemen guru dan kepemimpinan sekolah dan manajemen pembelajaran yang inklusif kaitannya dengan identitas dan peran manusia sebagai citra Allah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, jelas bahwa manajemen pembelajaran pendidikan Kristen yang benar harus menghormati dan mengembangkan citra Allah dalam diri peserta didik, namun menghadapi tantangan nyata mengenai perubahan budaya digital, sekularisme, relativisme, pedagogi dan kurikulum, serta manajemen institusi pendidikan Kristen. Pertanyaan penelitian yang muncul adalah bagaimana prinsip *Imago Dei* menjadi relevan untuk memperkuat integrasi antara iman dan praktik Pendidikan? Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan penerapan konsep citra Allah dalam pendidikan Kristen, sekaligus merumuskan strategi praktis bagi lembaga-lembaga pendidikan Kristen dalam merancang visi dan misi, merancang kurikulum

⁵ Yohana Fajar Rahayu, Elisa Nimbo Sumual, and Yonatan Alex Arifianto, “PAK Dan Teologi Martabat Manusia;,” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (September 30, 2025): 101–111, <https://doi.org/10.55967/manthano.v4i2.98>.

⁶ Juli Grehem, Yanti Desayo, and Malik Bambang, “Dimensi Teologis Pemulihan *Imago Dei* Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kristen,” *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 2 (May 24, 2025): 85–95, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5039>.

⁷ Evalin Lalala, “*Imago Dei* Di Era Digital: Peran Manusia Sebagai Pembawa Misi Allah Dalam Dunia Modern,” *LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (March 30, 2025): 47–60, <https://doi.org/10.70420/limmud.v2i1.307>.

⁸ Ocsilia Imel Patibang et al., “Citra Manusia Dalam Teologi Kristen: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap *Imago Dei*,” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 188–199, <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/488>.

yang berbasis *Imago Dei*, pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dan membangun budaya sekolah Kristen yang menghormati keunikan setiap peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan kajian deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang menekankan pada proses dan makna (sudut pandang subjektif). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks atau ucapan orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹ Pada tahap ini penulis merumuskan pembahasan tentang implikasi konsep *Imago Dei* bagi tujuan dan arah pendidikan Kristen melalui studi literatur seperti buku-buku, internet dan observasi yang memperkuat pembahasan topik ini. Tahapan kajian terdiri dari pengumpulan dan seleksi literatur yang relevan dengan pelaksanaan pembelajaran yang integratif antara iman, ilmu dan karakter Kristiani, guru sebagai fasilitator yang mengembangkan potensi siswa sesuai martabatnya sebagai *Imago Dei*, pemahaman peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi unik sesuai gambar Allah. Hasil kajian kemudian dikaitkan dengan berbagai literatur yang mengulas pengembangan kecerdasan spiritual, emosional, sosial dan intelektual dalam kerangka *Imago Dei* serta tanggung jawab peserta didik dalam merelefsikan nilai Kristiani dalam kehidupan nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Transformatif berbasis *Imago Dei*

Kurikulum transformatif merupakan Kurikulum yang tidak hanya mentransfer pengetahuan atau konten secara pasif, tapi mendorong perubahan mendalam terkait intelektual, moral, spiritual dan sosial. Fokusnya bukan hanya hal apa siswa tahu, tapi siapa siswa menjadi karakter, nilai, identitas, hubungan antar manusia, tanggung jawab terhadap komunitas. Oleh karena itu, kurikulum transformatif harus mendukung pembelajaran yang kritis, reflektif, kontekstual, relevan dengan tantangan zaman seperti etika digital, keadilan sosial, pluralitas, lingkungan, moralitas dan spiritualitas.

Konsep citra Allah dalam Kejadian 1:26-27 menunjukkan kedudukan manusia diciptakan menurut kehendak Allah. Hal tersebut menandakan bahwa setiap orang adalah ciptaan Allah, yang mempunyai nilai dan martabat yang tinggi. Guru yang memaknai prinsip *Imago Dei* akan membimbing dan membantu peserta didik mendapatkan rasa hormat bagi diri mereka sendiri dan orang lain serta rasa percaya diri. Sebagai tanda rasa hormat terhadap ciptaan Allah, nilai tersebut, juga menekankan pentingnya melindungi dan melestarikan hubungan manusia dan

⁹ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV Jejak, 2018), 79.

lingkungan.¹⁰ Mengintegrasikan nilai-nilai Kristen ke dalam pendidikan berdampak pada kehidupan masyarakat, lingkungan dan juga peserta didik secara individu. Rendi menekankan dalam penelitiannya, pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Kristen tidak hanya akan membentuk karakter peserta didik secara pribadi, tetapi juga akan mempengaruhi cara peserta didik berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.¹¹ Hal tersebut akan berkontribusi pada sikap masyarakat yang lebih peduli, menghargai dan bertanggung jawab satu sama lain.

Pendidikan berbasis Kristen tidak hanya akan membantu peserta didik berkembang sebagai individu, tetapi juga berdampak pada cara mereka membangun relasi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Yunirman Nduru menjelaskan, menanamkan prinsip-prinsip Kristen pada peserta didik akan memberi mereka dasar moral yang kuat, yang akan memampukan mereka melawan godaan dan menghadapi rintangan hidup di dunia kontemporer.¹² Oleh karena itu, pendidikan Kristen bertujuan mengembangkan pribadi yang baik dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan sesama selain dari segi akademis. Selain itu, pendidikan Kristen akan membantu peserta didik mempelajari nilai kolaborasi dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari serta empati dan kepedulian terhadap orang lain.¹³ Peserta didik akan memperoleh kemampuan mempertimbangkan kepentingan pribadi mereka dan tujuan bersama untuk membina hubungan yang bersahabat dan sopan. Pendidikan Kristen tidak hanya akan membantu membentuk karakter seseorang tetapi juga memperbaiki masyarakat dan lingkungan.

Natalia Lende mengungkapkan, pendidikan Kristen akan memberikan peserta didik landasan moral yang kokoh untuk membantu mereka melawan godaan dan menghadapi rintangan hidup di dunia yang semakin rumit. Peserta didik akan belajar untuk selalu menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebaikan, kejujuran, dan kasih sayang dalam semua aspek kehidupan dengan berpegang teguh pada ajaran-ajaran Kristen.¹⁴ Dengan demikian, peserta didik lebih siap membuat keputusan yang bermoral dan menjadi panutan bagi orang lain di komunitas mereka. Pendidikan Kristen akan mengajarkan peserta didik untuk menghormati dan menghargai keberagaman di antara orang-orang karena mereka akan menyadari bahwa semua orang berharga di mata Tuhan.

¹⁰ Maria Ayu Andira et al., "Merajut Spiritualitas Dan Lingkungan: Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Alam," *Jurnal Silih Asih* 1, no. 2 (July 3, 2024): 10–18, <https://doi.org/10.54765/silihasih.v1i2.53>.

¹¹ Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (March 2, 2024): 134–144, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.204>.

¹² Yurniman Ndruru, Gina Glory Septiani Laia, and Sandra R. Tapilaha, "Pembentukan Karakter Kristen: Implikasi Teologi Terhadap Praktik Pengajaran PAK," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (April 18, 2024): 134–147, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.268>.

¹³ Bimo Setyo Utomo and Eddy Tjondro, "Model Pembinaan Yang Holistik Di Asrama Bagi Mahasiswa Teologi," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (June 30, 2022): 71–85, <https://doi.org/10.47543/v8i2.61>.

¹⁴ Stefani Natalia Lende and Yonatan Alex Arifianto, "Etika Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pilar Dalam Membangun Karakter Siswa Yang Berlandaskan Nilai Kristiani," *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2025): 321–335, <https://doi.org/10.62738/ej.v5i1.108>.

Menumbuhkan lingkungan yang damai dan penuh kasih sangatlah penting karena peserta didik juga akan belajar cara menerima dan merendahkan diri dengan orang lain melalui pendidikan Kristen.¹⁵ Pendidikan Kristen tidak hanya memberikan informasi akademis tetapi juga mengembangkan karakter moral peserta didik dan menjadikan mereka anggota masyarakat yang berharga. Selanjutnya, Kuanine dan Afi menegaskan dalam penelitiannya, penekanan pendidikan Kristen pada prinsip-prinsip moral akan membantu siswa mengatasi godaan dan rintangan yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan Kristen sangat penting untuk menghasilkan generasi baru yang mampu berkontribusi bagi negara dan bangsa.¹⁶

Nilai integritas, kejujuran dan akuntabilitas dalam semua tindakan dan keputusan merupakan hal lain yang ditekankan oleh pendidikan Kristen.¹⁷ Hal tersebut mendukung peserta didik dalam mempertahankan keyakinan moral yang kuat dalam menghadapi tekanan dan godaan eksternal. Setiap peserta didik yang menerima pendidikan Kristen tidak hanya memperoleh pengetahuan atau intelektual tetapi juga mengembangkan moral yang kuat dan karakter yang tangguh. Dengan demikian, pendidikan Kristen memiliki pengaruh yang signifikan dan bermanfaat dalam membentuk generasi muda yang mampu menjadi pemimpin yang kuat di masa depan.

Evaluasi dan Penilaian Holistik

Evaluasi holistik merupakan proses penilaian mengenai seluruh aspek perkembangan peserta didik secara menyeluruh bukan hanya dari segi pengetahuan kognitif, tetapi juga mencakup aspek spiritual, moral, emosional, sosial, dan karakter Kristen. Dalam konteks pembelajaran Kristen, evaluasi holistik menekankan bahwa setiap siswa diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26), sehingga penilaian harus menghargai keunikan dan potensi yang Tuhan tanamkan dalam diri mereka. Evaluasi tidak hanya bertujuan mengetahui sejauh mana siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga bagaimana iman, karakter, dan perilaku mereka mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan pelayanan. Contohnya, guru tidak hanya menilai hasil ujian Alkitab, tetapi juga memperhatikan cara siswa menerapkan nilai kasih dan saling menghormati dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Konsep *Imago Dei* berdasarkan Kejadian 1:26-27 menyatakan bahwa setiap manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Dalam konteks pembelajaran

¹⁵ Orpa Umbu Lado and Maria Titik Windarti, "Peran Guru Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Multikultural," *Journal New Light* 2, no. 2 (May 31, 2024): 68–82, <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i2.129>.

¹⁶ Melyarmes Hodner Kuanine and Kristian Edison Yohanis Melkior Afi, "Upaya Guru Menciptakan Lingkungan Yang Nyaman Melalui Manajemen Budaya Sekolah Yang Positif," *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (June 30, 2023): 1–14, <https://doi.org/10.51667/jmpk.v3i1.1269>.

¹⁷ Wahyu Astjarjo Rini, Nusriwan Chrismanto Soimbala, and Yonatan Alex Arifianto, "Efektivitas Kepemimpinan Kristen Yang Berintegritas: Sebuah Perspektif Etis-Teologis," *Jurnal Teruna Bhakti* 7, no. 1 (2024): 39–49, <https://doi.org/10.47131/jtb.v7i1.209>.

di sekolah Kristen, hal ini memiliki implikasi mendalam. Penekanan pada martabat dan nilai setiap peserta didik, Debora Simamora et.al menjelaskan bahwa, setiap peserta didik dipandang berharga, sebab mencerminkan citra Allah. Guru tidak boleh membedakan berdasarkan latar belakang, kemampuan akademik, atau kondisi sosial melainkan memperlakukan peserta didik dengan kasih, adil dan penuh hormat.¹⁸ Karena setiap orang memiliki potensi dan martabat yang sama di hadapan Allah, sehingga peserta didik akan belajar menghormati dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Untuk menciptakan hubungan yang damai dan penuh kasih dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidikan Kristen seharusnya membantu peserta didik mengenali dan menghargai kebaikan dan keindahan yang ditemukan dalam diri setiap orang.

Sejalan dengan gagasan Simamora, yang berakar pada kesetaraan manusia dihadapan Allah termasuk sosok peserta didik, maka Melati Simamarmata menegaskan gagasannya yang berorientasi pada tujuan pendidikan yang holistik. Dengan kata lain, pendidikan Kristen tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pertumbuhan spiritual, moral, emosional, sosial, dan karakter peserta didik, karena manusia sebagai citra Allah dipanggil untuk berkembang secara utuh. Tujuan pendidikan tersebut pada akhirnya akan bermuara pada upaya memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip Kristen yang memungkinkan peserta didik menghadapi rintangan hidup secara langsung dengan kepercayaan dan keyakinan yang tak tergoyahkan. Pendidikan Kristen dapat memberi peserta didik dasar yang kuat untuk tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa yang bermoral dan mandiri.

Nofedin Waruwu menegaskan, peran guru sebagai gambar Allah merupakan guru dipandang sebagai wakil Allah dalam mendidik, membimbing, dan meneladani Kristus di hadapan peserta didik. Cara guru mengajar, bersikap, dan membangun relasi mencerminkan tanggung jawab menghidupi citra Allah.¹⁹ Waruwu lebih menekankan makna pengajaran Kristiani yang berlangsung di dalam kelas, sehingga dapat dikatakan bahwa, peserta didik yang menerima pendidikan Kristen diberikan arahan moral dan etika yang signifikan, yang memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan yang bermoral. Peserta didik juga diajarkan untuk menghormati dan peduli terhadap orang lain, serta menjaga lingkungan dengan baik, melalui pengajaran prinsip-prinsip Kristen.

Sejalan dengan pemikiran Waruwu, mala Agata lebih menyoroti pembelajaran yang relasional, artinya pembelajaran yang menunjukkan nilai relasional sebagai makhluk sosial yang diciptakan segambar dengan Allah Tritunggal. Pembelajaran Kristen menekankan relasi harmonis antara siswa, guru dan komunitas sekolah,

¹⁸ Debora Simamora, Raikhapoor Raikhapoor, and Maria Widiastu, "Analisis Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Muara Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 4 (October 7, 2023): 104-124, <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i4.205>.

¹⁹ Nofedin Waruwu, "Pergaulan Positif Dalam Perspektif Alkitab," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 257-266, <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1246>.

sehingga suasana belajar dibangun dalam kasih, kerjasama dan saling menghargai.²⁰ Peserta didik yang konsisten menunjukkan cita-cita Kristen dalam semua interaksi mereka, menunjukkan hal tersebut dalam sikap dan perilaku mereka. Akibatnya, pendidikan Kristen menempatkan penekanan yang sama pada membantu peserta didik mengembangkan karakter spiritual dan moral.

Darmawan et.al mengungkapkan, peserta didik belajar saling menghormati, menghargai keragaman dan bekerja sama menciptakan suasana yang damai dan bahagia melalui pendidikan Kristen. Prinsip-prinsip Kristen menginstruksikan peserta didik untuk terus-menerus bertindak secara moral dan baik terhadap orang lain agar menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.²¹ Utomo menjelaskan, pendidikan Kristen mengembangkan karakter peserta didik selain memberikan informasi akademis, yang memungkinkan mereka menjadi orang yang bermoral dan menjadi aset bagi masyarakat.²² Oleh sebab itu, pengembangan Pendidikan Kristen harus bermuara pada upaya solutif, untuk membantu perkembangan peserta didik menjadi orang dewasa yang bermoral dan bertanggung jawab yang dapat memberikan kontribusi berharga bagi masyarakat.

Vina Karmilasari menjelaskan, pendidikan Kristen berdampak baik pada kehidupan sehari-hari peserta didik, apabila mereka memperoleh kemampuan untuk peduli terhadap kebutuhan orang-orang di sekitar mereka, selain hanya berkonsentrasi pada diri sendiri. Peserta didik diharapkan menjadi agen perubahan yang berdampak positif pada lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan dengan menginternalisasi cita-cita ini.²³ Pendidikan Kristen memberi peserta didik dasar moral yang kuat untuk membantu mereka melawan godaan dan masalah dunia. Oleh karena itu, pendidikan Kristen menghasilkan peserta didik yang tidak hanya berbakat secara intelektual tetapi juga orang-orang yang berwawasan luas yang berdampak positif pada orang lain.

Pembelajaran berbasis Pelayanan (Service Learning)

Pembelajaran berbasis pelayanan (*Service Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan pelayanan kepada masyarakat dengan tujuan pembelajaran akademik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya

²⁰ Bulanda Agata, Mariani Barus, and Yonatan Alex Arifianto, "Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (August 30, 2022): 115–128, <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.150>.

²¹ I Putu Ayub Darmawan, John Mardin, and Urbanus Urbanus, "Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (June 29, 2023): 50–61, <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.702>.

²² Bimo Setyo Utomo, "(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 102–116, <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>.

²³ Vina Karmilasari, Devi Sutrisno Putri, and Dodi Faedlulloh, "Strategi Program Eco-School Dalam Menghadirkan Karakter Peduli Lingkungan," *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan* 11, no. 2 (November 10, 2020): 129–139, <https://doi.org/10.23960/administratio.v11i2.165>.

memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademis, tetapi juga mengembangkan karakter, empati dan tanggung jawab sosial. Dengan kata lain, *service learning* menggabungkan belajar dan melayani secara seimbang di mana kegiatan pelayanan menjadi bagian dari proses belajar, bukan hanya aktivitas tambahan. Oleh karena itu, Marta Anthak menekankan mengenai pendidik dapat menciptakan strategi pembelajaran yang mengakui kebutuhan dan potensi peserta didik secara holistik, yang memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan rancangan Allah.²⁴ Selain itu, pentingnya pendidik untuk menyadari bahwa segala sesuatu yang dilakukan dalam proses pendidikan didasarkan pada citra Allah. Persepsi guru tentang peserta didik sebagai individu yang unik dan berharga dipengaruhi oleh konsep Allah sebagai pencipta, pemelihara, dan penebus.

Sejalan dengan gagasan Anthak, seharusnya guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Saingo menegaskan dalam tulisannya, guru juga termotivasi oleh gagasan tentang Tuhan yang penuh belas kasihan untuk memberikan contoh positif bagi peserta didik, dengan bertindak atas dasar kasih dan keadilan dalam interaksi sehari-hari.²⁵ Mengembangkan karakter dan iman peserta didik sesuai dengan kehendak Tuhan sama pentingnya dengan memenuhi tujuan akademis dalam manajemen pembelajaran Kristen.

Deni Adri menjelaskan, penting bagi pendidik Kristen mengenali nilai diri dan potensi yang dimiliki setiap peserta didik dan berupaya mewujudkannya. Hal ini menuntut toleransi, kesadaran dan kesiapan untuk membimbing peserta didik melalui pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Kristen. Guru membantu peserta didik mengatasi kesulitan dan hambatan yang dihadapi dalam mengejar prestasi akademis dengan memperhatikan kebutuhan spiritual dan emosional siswa.²⁶ Selain itu, para guru dapat berperan sebagai panutan bagi peserta didik, mendorong mereka untuk membangun karakter moral yang kuat dan iman yang teguh dengan mencontohkan keadilan dan kasih dalam interaksi sehari-hari.

Simanjuntak mengungkapkan, guru harus menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda, oleh karena itu mereka harus menawarkan bantuan dan dorongan yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan mereka.²⁷ Perhatian dan mendengarkan dengan penuh kasih sayang adalah dua cara yang dapat dilakukan guru untuk memotivasi peserta didik merasa penting dan dihargai, sehingga peserta didik lebih terinspirasi untuk belajar dan tumbuh secara menyeluruh. Membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan

²⁴ Maria Martha Antak, "Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Gembala Dalam Upaya Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Siswa," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 2 (December 12, 2024): 69–80, <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.970>.

²⁵ Yakobus Adi Saingo, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SD Inpres Lili," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (April 2, 2023): 1–14, <https://doi.org/10.52960/a.v3i1.176>.

²⁶ Deny Adri, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT Media Penerbit Indonesia, 2024), 96.

²⁷ Ramses Simanjuntak, "Pentingnya Identitas Dan Integritas Seorang Guru Kristen," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 6, no. 2 (April 22, 2020): 45–58, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v6i2.38>.

perkembangan peserta didik secara keseluruhan, pendidik juga harus bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat.²⁸ Pendidikan yang berdasarkan prinsip-prinsip Kristen dapat memberi manfaat bagi generasi mendatang dengan cara yang positif dan berkelanjutan jika semua pihak yang terlibat bekerja sama dengan erat.

Zai juga menegaskan dalam penelitiannya bahwa, kebutuhan rohani, emosional, dan intelektual peserta didik dalam lingkungan belajar berbasis Kristen, merupakan tugas penting yang seharusnya diperhatikan oleh guru. Kebutuhan tersebut terpenuhi apabila pendidik memaknai secara profesional, proses pendidikan bagi anak-anak, dimana mereka merasa dihargai dan diterima dengan memperhatikan dan mendengarkan dengan penuh empati.²⁹ Untuk menyediakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan holistik, para pendidik juga harus bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Generasi mendatang dapat memperoleh manfaat dari pendidikan yang berpusat pada ajaran Kristen, jika semua pemangku kepentingan bekerja sama.

Manajemen Guru dan Kepemimpinan Sekolah

Penerapan nilai-nilai Kejadian 1:26-27 dalam pengelolaan kelas, akan dipengaruhi oleh manajemen guru dan model kepemimpinan sekolah. Sebab kepemimpinan akan menentukan sejauh mana seseorang mampu dalam mempengaruhi, mengarahkan dan menggerakkan semua warga sekolah bersama-sama mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kejadian 1:26-27 menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dengan mandat untuk memelihara ciptaan.

Dalam konteks pengelolaan kelas, ayat ini memiliki nilai-nilai penting yang dapat diterapkan guru Kristen, yaitu penghargaan terhadap martabat siswa.³⁰ Setiap peserta didik diciptakan serupa dan segambar dengan Allah, sehingga guru harus memperlakukan mereka dengan adil, penuh kasih dan menghargai perbedaan potensi maupun latar belakang. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Lasi Tae menjelaskan, guru dapat membantu anak-anak menyadari diri mereka sebagai bagian dari rencana Tuhan yang sempurna dengan memperlakukan setiap siswa sebagai ciptaan Tuhan yang istimewa dan berharga.³¹ Selanjutnya Kasinda berpendapat, saat peserta didik memahami setiap orang diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan yang berbeda, dapat

²⁸ Riswan Riswan and Mersilina Ndruru, "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen: Membangun Karakter Berlandaskan Iman," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (July 30, 2025): 147–166, <https://doi.org/10.47167/7jxtnr29>.

²⁹ Zuardin Zai, "Pendidikan Kristen Untuk Anak Usia Dini Dalam Mendukung Pembangunan Manusia Yang Berkelanjutan Melalui Pembelajaran Berkualitas," *Montessori: Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2025): 101–113, <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v6i1.2291>.

³⁰ Elisabeth Erikasari, Atalia Agustin, and Dylmoon Hidayat, "PERANAN REFLEKSI GURU DALAM UPAYA MENINGKATKAN MANAJEMEN KELAS [THE ROLE OF TEACHER'S REFLECTION IN EFFORTS TO IMPROVE CLASS MANAGEMENT]," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 5, no. 1 (June 29, 2021): 96–113, <https://doi.org/10.19166/johme.v5i1.2124>.

³¹ Ditje Tea and Oktavianus Rangga, "Strategi Pembelajaran Berbasis Alkitab Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *JURNAL KADESI* 7, no. 2 (June 9, 2025): 1–33, <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v7i2.115>.

membantu anak-anak tumbuh dalam kemampuan mereka untuk menghormati dan peduli terhadap orang lain.³² Oleh karena itu, pendekatan Kristen terhadap manajemen pembelajaran tidak hanya membantu peserta didik, berhasil secara akademis tetapi juga mengembangkan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang akan bermanfaat bagi hidup mereka.

Penjelasan Lasi dan Kasinda dapat memetakan pemahaman yang menitikberatkan pada aspek tanggung jawab dan kepemimpinan di sekolah, seperti manusia diberi mandat mengelola ciptaan, maka prinsip mandat ini juga tidak dapat dipisahkan dari seorang guru Kristen yang berperan sebagai pemimpin dalam mengelola kelas yang mengarahkan, membimbing dan menciptakan suasana belajar yang tertib dan bermakna. Ekoprojo menegaskan, guru yang menggunakan strategi pengelolaan yang efektif akan memberikan contoh yang baik bagi peserta didik mengenai cara menangani konflik dan memperlakukan orang lain dengan baik. Kelas akan menjadi tempat yang aman dan ramah di mana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang sepenuhnya.³³ Prinsip-prinsip spiritual yang diajarkan kepada peserta didik akan mendukung mereka dalam mengatasi rintangan dan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat melakukannya dengan keberanian dan keyakinan yang teguh.

Oleh karena itu, Melenia Sianipar et.al menegaskan, peserta didik yang mendapatkan bimbingan rohani akan tumbuh menjadi orang yang lebih baik, dengan tingkat empati yang tinggi dan mampu hidup rukun dengan orang lain.³⁴ Prinsip-prinsip spiritual akan memberi mereka dasar yang kuat untuk membuat keputusan yang bermoral. Diharapkan bahwa peserta didik akan memperoleh ketahanan dan kemampuan menjalani kehidupan yang bahagia. Hal ini dipahami bahwa kekuatan atau kemampuan rohani dapat diperoleh melalui relasi yang harmonis merupakan tonggak penting dalam memperkuat kepribadian siswa. Dalam kelas, guru dituntut membangun interaksi yang saling menghargai antara guru dengan siswa dan antar siswa.

Anita Pattinama juga menegaskan bahwa pendidikan spiritual mempengaruhi interaksi peserta didik dengan lingkungan serta kehidupan pribadi mereka. Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kualitas masyarakat dan menumbuhkan keharmonisan dengan pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai spiritual.³⁵ Pendidikan spiritual dapat berfungsi sebagai dasar yang kokoh bagi

³² Filia Amelia Kasinda, "Peran Hospitalitas Kristen Terhadap Penyandang Disabilitas (Retardasi Mental)," *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 33–43, <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v3i1.696>.

³³ Markus Ekoprojo and Herman Sjahthi Wibowo, "Pendidikan Kristen Membentuk Karakter Dan Nilai-Nilai Kristus Dalam Konteks Modern," *DIDASKALIA : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 15–28, <https://doi.org/10.51667/djpk.v5i1.1800>.

³⁴ Helen Melenia Sianipar and Wahyu Irawati, "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen," *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (May 24, 2022): 58–72, <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.483>.

³⁵ Yenny Anita Pattinama, "Pentingnya Guru Bimbingan Konseling (BK) Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Konseling," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (2020): 182–195, <https://doi.org/10.47154/scripta.v4i2.42>.

pengembangan karakter peserta didik yang bermoral baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan perhatian yang cukup pada sisi spiritual dari pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Pattinama, dapat dipahami bahwa pengembangan potensi peserta didik mutlak diperlukan, karena sejatinya seorang murid diciptakan segambar dengan Allah, memiliki potensi kreatif, intelektual, spiritual dan sosial sehingga pengelolaan kelas harus mendukung pengembangan potensi ini secara holistik. Wiranto juga menegaskan bahwa menyelenggarakan kegiatan spiritual seperti doa bersama dan ceramah adalah salah satu cara untuk mencapainya. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menumbuhkan empati, toleransi serta kesadaran diri dan orang lain.³⁶ Pendidikan spiritual dapat membantu peserta didik mengatasi hambatan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi orang yang lebih tangguh dan kuat yang dapat menghadapi berbagai situasi.

Oleh karena itu, pendidikan spiritual membantu dalam pengembangan kompetensi sosial dan emosional untuk kesuksesan hidup. Peserta didik yang memperoleh pengetahuan memiliki potensi untuk meningkatkan diri mereka sebagai manusia, peduli terhadap lingkungan, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat luas. Pendidikan spiritual dapat membantu peserta didik dalam menemukan makna dan tujuan hidup yang menginspirasi.

Manajemen Pembelajaran yang sangat Inklusif

Manajemen pembelajaran inklusif bukan sekadar strategi administratif, tetapi juga merupakan pendekatan nilai dan budaya pendidikan yang memposisikan setiap peserta didik sebagai pribadi yang berharga dan layak mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Dalam memaknai manajemen pembelajaran yang inklusif seharusnya dapat menumbuhkan rasa keadilan, rasa diterima, mengurangi stigma, memperkuat komunitas sekolah yang memperlihatkan kasih sebagaimana Allah mengasihi manusia. Dengan kata lain, manajemen pembelajaran yang inklusif dapat dipahami melalui proses pengelolaan semua kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan agar semua peserta didik tanpa terkecuali dapat berpartisipasi, berkembang dan mencapai potensi terbaiknya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan latar belakang masing-masing.

Dalam kaitannya dengan membangun manajemen pembelajaran yang inklusif, Masinambow dan Nasrani menjelaskan, pendidikan spiritual merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari dimana peserta didik harus memahami bahwa, mereka merupakan makhluk Tuhan yang istimewa.³⁷ Nilai dan keistimewaan tersebut

³⁶ Wiranto Wiranto, Lisa Sababalat, and Sandra R Tapilaha, "Guru Pendidikan Agama Kristen Memiliki Peran Penting Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Spiritual Kepada Peserta Didik Di Sekolah," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (March 18, 2024): 1–10, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.226>.

³⁷ Yornan Masinambow and Yosef Nasrani, "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (May 17, 2021): 64–81, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>.

seharusnya dipahami oleh peserta didik dalam membangun identitas dan perannya sebagai citra Allah. Dalam kaitannya dengan citra Allah, murid atau siswa diharapkan untuk memperoleh empati dan rasa hormat bagi orang lain serta diri mereka sendiri dengan memahami siapa mereka sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar Allah.

Dalam kaitannya dengan hal ini, Galingging mengungkapkan bahwa memahami nilai keadilan, kasih sayang, kejujuran serta cara memberikan contoh positif bagi orang lain, merupakan salah satu prinsip penting memperkuat identitas dan peran sebagai citra Allah.³⁸ Dengan demikian, pendidikan spiritual mencakup cara seseorang menjalani kehidupan yang penuh cinta dan dedikasi dalam memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan. Peserta didik dapat memberikan dampak positif bagi diri mereka sendiri, orang lain dan dunia di sekitar dengan menyadari dan mewujudkan peran sebagai gambaran Allah.

Searah dengan gagasan Galingging, maka Elphis Bangngu dan Dylmoon Hidayat menjelaskan, peserta didik akan menemukan cara untuk menaklukkan kekhawatiran dan ketakutan serta menjalani kehidupan yang lebih berani dan bijaksana. Peserta didik akan mampu memahami bahwa, pendidikan spiritual mencakup lebih dari sekadar upacara keagamaan.³⁹ Pendidikan spiritual juga mengajarkan mereka cara mengatasi masalah dan rintangan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan memperoleh penghargaan atas nilai-nilai kerendahan hati, empati, dan kejujuran yang akan meningkatkan karakter mereka, sehingga mampu memengaruhi lingkungan mereka secara positif.

Pendidikan spiritual dapat menginspirasi orang untuk melakukan perbuatan baik dan membantu orang lain dengan menumbuhkan empati dan kasih sayang terhadap orang lain. Orang yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai spiritual akan mampu membangun hubungan dengan orang lain yang lebih harmonis.⁴⁰ Hal ini akan meningkatkan hubungan interpersonal dan berkontribusi pada terciptanya suasana yang lebih tenang dan penuh kasih. Dengan demikian pola pendidikan spiritual juga akan menginspirasi orang mengatasi kekhawatiran dan kecemasan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari serta membantu mereka menemukan kedamaian batin.

Refleksi Spiritual atau Sistem Pembentukan Iman

Sistem pembentukan iman dalam lingkup pendidikan seharusnya membantu siswa tidak sekadar menjadi manusia produktif secara akademik, tapi juga manusia

³⁸ N Galingging, D A Rantung, and Lamhot Naibaho, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Melawan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Dan Kekerasan Terhadap Anak Melalui Pemahaman Imago Dei," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 7283–7295, <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8316>.

³⁹ Hayma Elphis Bangngu and Dylmoon Hidayat, "PERAN SEKOLAH KRISTEN TERHADAP PENGARUH NEGATIF METAVERSE BAGI IDENTITAS DAN INTERAKSI SISWA," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 5, no. 1 (March 24, 2023): 14–27, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v5i1.165>.

⁴⁰ Neri Astriana Koehuan, Dylmoon Hidayat, and Chrissy Apitula, "PENANAMAN KONSEP IDENTITAS DIRI BERDASARKAN IMAN KRISTEN MELALUI PERANAN PENDIDIKAN KRISTEN," *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (January 1, 2022): 63–73, <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.966>.

yang sadar panggilan rohaninya dan transformasi yang sedang berlangsung. Rambe dalam penelitiannya menjelaskan, guru yang mempraktikkan manajemen pembelajaran yang efektif akan memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip gambar Allah dan bagaimana gambar itu memengaruhi interaksi di dalam kelas. Peserta didik akan belajar menumbuhkan sikap yang lebih baik dengan bersikap sabar, baik dan peduli melalui pendidikan spiritual.⁴¹ Oleh sebab itu, dampaknya adalah peserta didik akan mampu membangun hubungan yang lebih damai dengan orang-orang di sekitar mereka. Menyadari setiap orang diciptakan menurut gambar Allah dapat membantu orang memahami prinsip-prinsip moral seperti kebaikan, keadilan dan kasih yang akan meningkatkan karakter mereka. Mereka akan menjadi pribadi yang lebih baik, berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan yang bermoral secara teratur. Pemahaman yang lebih baik tentang gambar Allah akan memudahkan peserta didik menentukan pilihan dalam mengatasi kesulitan hidup, sebab mereka yakin bahwa Allah senantiasa membimbing dalam setiap keputusan yang dilakukan. Dengan kata lain, pendidikan spiritual akan membantu peserta didik menjadi manusia yang lebih baik dan memiliki pengaruh positif pada aktivitas sehari-hari.

Saleleubaja menjelaskan bahwa pendidikan spiritual dapat membantu peserta didik bertumbuh dalam empati dan kasih sayang terhadap orang lain. Pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip spiritual akan membantu peserta didik menghadapi situasi yang menantang dengan menjaga keseimbangan emosional dan mental.⁴² Kristiani Lombu dan Asih Enggar menjelaskan, peserta didik dapat mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekitarnya dengan bersikap toleran terhadap keberagaman dan memiliki perspektif yang lebih luas, yang keduanya merupakan keterampilan yang dapat dibantu oleh pendidikan spiritual. Peserta didik lebih mudah menemukan tujuan dan makna hidup yang lebih baik, jika peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip spiritual.⁴³ Pendidikan spiritual memberikan fondasi yang kuat untuk mengatasi kesulitan hidup, yang memungkinkan peserta didik mempertahankan kemauan dan optimisme mereka dalam menghadapi keadaan apa pun.

Saputrsa Samaloisa mengungkapkan juga mengungkapkan bahwa peserta didik yang telah memiliki pendidikan spiritual akan mampu membangun hubungan yang lebih damai dengan orang lain.⁴⁴ Orang juga akan lebih mudah menemukan tujuan dan

⁴¹ Fredik Melkias Boiliu and Meyva Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 31, 2020): 76–91, <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>.

⁴² Junardi Saleleubaja and Sugeng Santoso, "MENINGKATKAN KESTABILAN KESEHATAN MENTAL DAN SPIRITUAL UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN HIDUP MODERN DALAM PERSPEKTIF KRISTEN," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 8, no. 1 (June 18, 2024): 25, <https://doi.org/10.51730/ed.v8i1.158>.

⁴³ Mira Kristiani Lombu and Asih Enggar Susanti, "PERAN GURU KRISTEN DALAM BIDANG KOMPETENSI SOSIAL UNTUK MEMBANGUN RELASI DENGAN SISWA SESUAI PRINSIP PENDIDIKAN KRISTEN," *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi dan Ilmu Sosial* 4, no. 1 (February 1, 2024): 77–93, <https://doi.org/10.19166/kairos.v4i1.7931>.

⁴⁴ Hendra Agung Saputrsa Samaloisa and Hasahatan Hutahaeon, "Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter, Spritual, Moralitas Dan Rohani Peserta Didik," *Sinar*

makna hidup, jika memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip spiritual. Salome dan Lisna Novalia menegaskan bahwa, pendidikan spiritual memberikan dasar yang kuat untuk mengatasi kesulitan hidup, memungkinkan peserta didik untuk mempertahankan kemauan dan optimisme dalam menghadapi keadaan apa pun.⁴⁵ Oleh karena itu, manfaat pendidikan spiritual melampaui individu hingga mencakup kehidupan sosial dan masyarakat yang lebih luas. Pendidikan spiritual dapat mendukung orang dalam mengembangkan kapasitas mereka untuk berempati, bertoleransi dan menghormati orang lain.

Hubungan setiap orang dengan Tuhan dapat diperkuat dengan pendidikan spiritual yang dapat membantu mereka merasa lebih tenang dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang memiliki dasar spiritual yang kuat juga lebih mampu menerima dan mengatasi tantangan yang dihadapi serta memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap kehidupan. Pendidikan spiritual dapat membantu orang mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan sejati sehingga memungkinkan untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

KESIMPULAN

Manajemen pembelajaran pendidikan Kristen yang berbasis *Imago Dei* merujuk pada pengelolaan proses belajar mengajar yang mengakui dan menghargai setiap peserta didik sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27). Pendekatan ini menekankan bahwa setiap individu memiliki nilai, martabat, dan potensi untuk dikembangkan dalam terang kehendak Allah. Refleksi atas Kejadian 1:26-27 memberikan dasar teologis yang kuat bagi para pendidik Kristen untuk membangun proses pembelajaran yang membangun *Imago Dei* bagi peserta didik. Dalam konteks manajemen pembelajaran, guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan yang memungkinkan peserta didik untuk bertumbuh dalam pengetahuan, karakter dan spiritualitas. Strategi pembelajaran perlu disusun secara kreatif dengan memperhatikan keberagaman latar belakang serta kebutuhan setiap peserta didik. Pembelajaran bukan hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan identitas dan integritas sebagai gambar Allah, misalnya dilakukan melalui pengembangan program pelayanan sosial dan kepedulian lingkungan, agar siswa belajar menerapkan nilai *Imago Dei* dalam kehidupan nyata. Penerapan prinsip *Imago Dei* dalam manajemen pembelajaran pendidikan Kristen tidak hanya memperkaya kualitas pendidikan, tetapi juga menjadi sarana untuk memulihkan martabat manusia dan membangun generasi yang mampu mencerminkan kasih, kebenaran dan keadilan Allah dalam kehidupan nyata.

Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat 1, no. 2 (June 21, 2023): 162–178, <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.155>.

⁴⁵ Salome Salome and Lisna Novalia, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 2, no. 1 (June 11, 2023): 66–76, <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.143>.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Saingo, Yakobus. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SD Inpres Lili." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (April 2, 2023): 1–14. <https://doi.org/10.52960/a.v3i1.176>.
- Agata, Bulanda, Mariani Barus, and Yonatan Alex Arifianto. "Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (August 30, 2022): 115–128. <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.150>.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Jejak, 2018.
- Antak, Maria Martha. "Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Gembala Dalam Upaya Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Siswa." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 2 (December 12, 2024): 69–80. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.970>.
- Bangngu, Hayma Elphis, and Dylmoon Hidayat. "PERAN SEKOLAH KRISTEN TERHADAP PENGARUH NEGATIF METAVERSE BAGI IDENTITAS DAN INTERAKSI SISWA." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 5, no. 1 (March 24, 2023): 14–27. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v5i1.165>.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 31, 2020): 76–91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>.
- Darmawan, I Putu Ayub, John Mardin, and Urbanus Urbanus. "Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (June 29, 2023): 50–61. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.702>.
- Debora Simamora, Raikhapoor Raikhapoor, and Maria Widiastu. "Analisis Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Muara Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 4 (October 7, 2023): 104–124. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i4.205>.
- Ekoprojo, Markus, and Herman Sjahthi Wibowo. "Pendidikan Kristen Membentuk Karakter Dan Nilai-Nilai Kristus Dalam Konteks Modern." *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 15–28. <https://doi.org/10.51667/djpk.v5i1.1800>.
- Erikasari, Elisabeth, Atalia Agustin, and Dylmoon Hidayat. "PERANAN REFLEKSI GURU DALAM UPAYA MENINGKATKAN MANAJEMEN KELAS [THE ROLE OF TEACHER'S REFLECTION IN EFFORTS TO IMPROVE CLASS MANAGEMENT]." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 5, no. 1 (June 29, 2021): 96–113. <https://doi.org/10.19166/johme.v5i1.2124>.

- Galingging, N, D A Rantung, and Lamhot Naibaho. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Melawan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Dan Kekerasan Terhadap Anak Melalui Pemahaman Imago Dei." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 7283–7295. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8316>.
- Hendra Agung Saputrsa Samaloisa, and Hasahatan Hutahaeen. "Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter, Spritual, Moralitas Dan Rohani Peserta Didik." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 2 (June 21, 2023): 162–178. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.155>.
- Juli Grehem, Yanti Desayo, and Malik Bambang. "Dimensi Teologis Pemulihan Imago Dei Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kristen." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 2 (May 24, 2025): 85–95. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5039>.
- Karmilasari, Vina, Devi Sutrisno Putri, and Dodi Faedlulloh. "Strategi Program Eco-School Dalam Menghadirkan Karakter Peduli Lingkungan." *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan* 11, no. 2 (November 10, 2020): 129–139. <https://doi.org/10.23960/administratio.v11i2.165>.
- Kasinda, Filia Amelia. "Peran Hospitalitas Kristen Terhadap Penyandang Disabilitas (Retardasi Mental)." *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 33–43. <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v3i1.696>.
- Koehuan, Neri Astriana, Dylmoon Hidayat, and Chrissya Apitula. "PENANAMAN KONSEP IDENTITAS DIRI BERDASARKAN IMAN KRISTEN MELALUI PERANAN PENDIDIKAN KRISTEN." *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (January 1, 2022): 63–73. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.966>.
- Kuanine, Melyarmes Hodner, and Kristian Edison Yohanis Melkior Afi. "Upaya Guru Menciptakan Lingkungan Yang Nyaman Melalui Manajemen Budaya Sekolah Yang Positif." *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (June 30, 2023): 1–14. <https://doi.org/10.51667/jmpk.v3i1.1269>.
- Lalala, Evalin. "Imago Dei Di Era Digital: Peran Manusia Sebagai Pembawa Misi Allah Dalam Dunia Modern." *LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (March 30, 2025): 47–60. <https://doi.org/10.70420/limmud.v2i1.307>.
- Lende, Stefani Natalia, and Yonatan Alex Arifianto. "Etika Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pilar Dalam Membangun Karakter Siswa Yang Berlandaskan Nilai Kristiani." *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2025): 321–335. <https://doi.org/10.62738/ej.v5i1.108>.
- Lombu, Mira Kristiani, and Asih Enggar Susanti. "PERAN GURU KRISTEN DALAM BIDANG KOMPETENSI SOSIAL UNTUK MEMBANGUN RELASI DENGAN SISWA SESUAI PRINSIP PENDIDIKAN KRISTEN [THE ROLE OF CHRISTIAN TEACHERS IN THE FIELD OF SOCIAL COMPETENCY TO ESTABLISH RELATIONSHIPS WITH STUDENTS ACCORDING TO THE PRINCIPLES]." *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi dan Ilmu Sosial* 4, no. 1 (February 1, 2024): 77–93. <https://doi.org/10.19166/kairos.v4i1.7931>.
- Maria Ayu Andira, Despy Pallu, Indah Sari, and Heni Maria. "Merajut Spiritualitas Dan Lingkungan: Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Alam." *Jurnal Silih Asih* 1,

no. 2 (July 3, 2024): 10–18. <https://doi.org/10.54765/silihasih.v1i2.53>.

Masinambow, Yornan, and Yosef Nasrani. "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (May 17, 2021): 64–81. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>.

Natalia Natalia. "Kurikulum PAK Yang Holistik: Mengintegrasikan Aspek Afektif Dan Psikomotorik Dalam Pembelajaran Agama Kristen." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 2 (June 20, 2025): 612–621. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5670>.

Noven, Yusak. "Dasar Evaluasi Pembelajaran Dalam Alkitab Sebagai Fondasi Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Agama Kristen." *Metanoia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2025): 135–154. <https://doi.org/10.55962/metanoia.v7i2.210>.

Orpa Umbu Lado, and Maria Titik Windarti. "Peran Guru Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Multikultural." *Journal New Light* 2, no. 2 (May 31, 2024): 68–82. <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i2.129>.

Paembonan, Yanni, and Daniel Ronda. "Revitalisasi Nilai-Nilai Imago Dei Dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Era Digital." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (December 15, 2024): 97–111. <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.281>.

Patibang, Ocsilia Imel, Yunirma, Yoan Putri Kalista, Cristina Midian, and Mutiara. "Citra Manusia Dalam Teologi Kristen: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap Imago Dei." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 188–199. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/488>.

Pattinama, Yenny Anita. "Pentingnya Guru Bimbingan Konseling (BK) Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Konseling." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (2020): 182–195. <https://doi.org/10.47154/scripta.v4i2.42>.

Rahayu, Yohana Fajar, Elisa Nimbo Sumual, and Yonatan Alex Arifianto. "PAK Dan Teologi Martabat Manusia:" *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (September 30, 2025): 101–111. <https://doi.org/10.55967/manthano.v4i2.98>.

Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (March 2, 2024): 134–144. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.204>.

Rini, Wahyu Astjarjo, Nusriwan Chrismanto Soinbala, and Yonatan Alex Arifianto. "Efektivitas Kepemimpinan Kristen Yang Berintegritas: Sebuah Perspektif Etis-Teologis." *Jurnal Teruna Bhakti* 7, no. 1 (2024): 39–49. <https://doi.org/10.47131/jtb.v7i1.209>.

Riswan, Riswan, and Mersilina Ndruru. "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen: Membangun Karakter Berlandaskan Iman." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (July 30, 2025): 147–166. <https://doi.org/10.47167/7jxtnr29>.

Saleleubaja, Junardi, and Sugeng Santoso. "MENINGKATKAN KESTABILAN

- KESEHATAN MENTAL DAN SPIRITUAL UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN HIDUP MODERN DALAM PERSPEKTIF KRISTEN." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 8, no. 1 (June 18, 2024): 25. <https://doi.org/10.51730/ed.v8i1.158>.
- Salome Salome, and Lisna Novalia. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 2, no. 1 (June 11, 2023): 66–76. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.143>.
- Sianipar, Helen Melenia, and Wahyu Irawati. "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen." *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (May 24, 2022): 58–72. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.483>.
- Simanjuntak, Ramses. "Pentingnya Identitas Dan Integritas Seorang Guru Kristen." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 6, no. 2 (April 22, 2020): 45–58. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v6i2.38>.
- Tea, Ditje, and Oktavianus Rangga. "Strategi Pembelajaran Berbasis Alkitab Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *JURNAL KADESI* 7, no. 2 (June 9, 2025): 1–33. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v7i2.115>.
- Waruwu, Nofedin. "Pergaulan Positif Dalam Perspektif Alkitab." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 257–266. <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1246>.
- Wiranto Wiranto, Lisa Sababalat, and Sandra R Tapilaha. "Guru Pendidikan Agama Kristen Memiliki Peran Penting Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Spiritual Kepada Peserta Didik Di Sekolah." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (March 18, 2024): 1–10. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.226>.
- Yurniman Ndruru, Gina Glory Septiani Laia, and Sandra R. Tapilaha. "Pembentukan Karakter Kristen: Implikasi Teologi Terhadap Praktik Pengajaran PAK." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (April 18, 2024): 134–147. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.268>.
- Zai, Zuardin. "Pendidikan Kristen Untuk Anak Usia Dini Dalam Mendukung Pembangunan Manusia Yang Berkelanjutan Melalui Pembelajaran Berkualitas." *Montessori: Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2025): 101–113. <https://doi.org/10.51667/mjpkau.v6i1.2291>.
- "500an Sekolah Negeri Di DKI Jakarta Tidak Memiliki Guru Agama Kristen." *Kompasiana*. Last modified 2025. Accessed September 16, 2025. <https://www.kompasiana.com/forgupaki7190/67bfe671ed641522d570aad2/a-pa-kebijakan-pemerintah-dki-jakarta-perihal-guru-agama-kristen>.